

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

Rahma Amirah Prahasti^{1*}, Abdul Wahid Mahsuni², Arista Fauzi Kartika Sari³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: ra.amirah12@gmail.com

ABSTRACT

The progress of the capital market in Indonesia is supported by the need for capital which shows an increasing amount. The development of the capital market can be identified and observed from the fluctuations in the Jakarta Composite Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange. Stock prices that are constantly changing will also affect the Jakarta Composite Index (IHSG). The movement of the Composite Stock Price Index (IHSG) can be influenced by several factors, such as macroeconomic factors including interest rates, inflation and there is also a foreign index, namely the Dow Jones index. Due to the weaknesses of previous research, this study aims to conduct further research on the effect of Interest Rates, Inflation and the Dow Jones Index on the JCI on the IDX in 2015-2019. The data analysis method used in this study is quantitative data analysis using multiple linear regression analysis. Testing the data used is testing the simultaneous hypothesis (Test F) and testing the partial hypothesis (Test t). The results of this study indicate that the variable Interest Rate and Inflation have a negative and significant influence on the JCI, while the Dow Jones Index has a positive and significant influence on the JCI.

Keywords: *BI rate, inflation, the dow jones index, and the combined stock price index.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia begitu pesat didukung dengan kebutuhan akan permodalan yang menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Perkembangan pasar modal tersebut dapat diketahui dan diamati dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang terus berubah akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tandelilin (2010) menyatakan penelitian empiris telah menunjukkan bahwa faktor ekonomi makro berdampak pada kondisi pasar modal di sejumlah negara yang berbeda. Faktor makroekonomi diantaranya tingkat suku bunga dan inflasi.

Salah satu faktor makroekonomi adalah tingkat suku bunga. Padang (2022) menyatakan tingkat suku bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang dipinjamkan oleh seorang debitur dan kewajiban yang harus dibayar kepada kreditur, dinyatakan dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga merupakan biaya memiliki uang untuk jangka waktu tertentu. Untuk ketidaknyamanan melepaskan uang, bunga merupakan imbalannya. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur.

Menurut Witjaksono (2010) menyatakan “Bank Indonesia (BI) menggunakan BI *rate* (atau sering disebut suku bunga acuan) sebagai salah satu alat untuk mengendalikan kebijakan moneter dalam negeri. BI *rate* adalah instrumen investasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan seringkali digunakan sebagai representasi suku bunga yang lebih aman dan stabil. Perubahan BI *rate* dapat berdampak signifikan pada pasar saham dan perekonomian secara keseluruhan. Ketika suku bunga deposito naik, investasi deposito menjadi lebih menarik bagi investor karena menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan saham. Ini karena deposito cenderung memiliki risiko yang lebih rendah daripada saham. Oleh karena itu, kebijakan tingkat suku bunga dalam mengatasi jumlah uang beredar agar terdapat adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang. Tingkat suku bunga dalam penelitian

ini diproksikan menggunakan sertifikat bank Indonesia (SBI). Sedangkan inflasi dapat menurunkan laba bersih perusahaan karena naiknya harga bahan baku, gaji karyawan, dll. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja harga saham.

Menurut Irham (2015:61) Inflasi adalah keadaan di mana umumnya terjadi peningkatan harga barang dan jasa seiring berlalunya waktu, dan sebaliknya, nilai mata uang cenderung mengalami penurunan. Ini adalah salah satu indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan daya beli uang dan kesehatan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka akan menyebabkan kondisi perekonomian semakin memburuk dan mengancam stabilitas politik negara.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak hanya tingkat suku bunga dan inflasi tetapi terdapat faktor dari luar negeri yaitu *indeks dow jones*. Seperti Indonesia yang terlibat dalam perekonomian dengan negara lain, termasuk Amerika Serikat. Salah satu indeks pasar saham Amerika adalah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). DJIA adalah salah satu indeks pasar saham terkemuka di Amerika Serikat dan diakui secara internasional. DJIA dapat memberikan indikasi tentang kinerja perekonomian Amerika Serikat, dan karena AS merupakan satu diantara ekonomi unggulan di dunia dan mempunyai banyak koneksi perekonomian global, pergerakan DJIA dapat memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian negara-negara lain. Karena mencakup banyak perusahaan yang menjadi pemimpin pasar dan berdampak signifikan pada negara-negara berkembang. Ini sejalan dengan teori efek penalaran, juga dikenal sebagai *contagion effect theory*. Menurut teori ini, pergerakan indeks saham di negara yang berkembang akan dipengaruhi oleh perubahan pada indeks saham asing yang paling dominan dan terkemuka, terutama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia adalah salah satunya.

Menurut penelitian Fitriani et al (2020) menyatakan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel *Indeks Dow Jones* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sementara, menurut Savira & Hidayat (2021) menyatakan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, sementara *Indeks Dow Jones* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka saya tertarik untuk mengambil topik penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia”

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling Theory atau juga dikenal sebagai teori sinyal. Teori isyarat dalam konteks pasar kerja diperkenalkan oleh Michael Spence dalam penelitiannya yang berjudul "Job Market Signalling". Penelitian ini diterbitkan pada tahun 1973 dan menjadi dasar untuk memahami cara individu mengkomunikasikan informasi tentang kualitas dan kemampuan mereka kepada calon pengusaha atau pemberi kerja. Konsep ikonik dalam teori Spence adalah tentang bagaimana individu berusaha memberikan sinyal atau isyarat kepada pemberi kerja untuk mengomunikasikan kualitas atau kemampuan mereka. Pihak penerima kemudian akan memanfaatkan sinyal tersebut dengan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan bagaimana ia menginterpretasikan sinyal tersebut.

Perusahaan menggunakan sinyal ini untuk mengungkapkan karakteristik tersembunyi kepada pemangku kepentingan (Malewar, 2022). Jogiyanto (2010:392) menyatakan bahwa investor menerima sinyal dari informasi yang dipublikasikan sebagai pemberitahuan pada saat mereka membuat keputusan investasi. Pengumuman yang mengandung nilai positif diharapkan memiliki reaksi dari pasar ketika menyentuh pasar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berbagai media meliput pergerakan IHSG setiap harinya, dari pagi hingga sore. Umumnya, setiap saham memiliki pergerakan yang berbeda-beda dalam sehari, baik naik, turun ataupun stagnan. Jogiyanto (2013:147) menyatakan, “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu”. Saat saham digabungkan, rata-rata pergerakan sahamnya akan di tampilkan di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Saat IHSG naik, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar saham tercatat di BEI juga mengalami kenaikan. Metode utama untuk menghitung indeks sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Menurut Witjaksono (2010) “tingkat suku bunga di Indonesia dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate*”. *BI rate* di umumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian” (Bank Indonesia: 2016).

Inflasi

Menurut Irham (2015:61) Inflasi adalah keadaan di mana umumnya terjadi peningkatan harga barang dan jasa seiring berlalunya waktu, dan sebaliknya, nilai mata uang cenderung mengalami penurunan. Ini adalah salah satu indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan daya beli uang dan kesehatan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka akan menyebabkan kondisi perekonomian semakin memburuk dan mengancam stabilitas politik negara.

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) adalah alat yang umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu negara. IHK menghitung perubahan harga rata-rata dari sejumlah barang dan jasa yang biasanya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode tertentu. Ini adalah cara standar untuk menjaga kenaikan harga barang dan jasa yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat (Soetanto, 2009):

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_n - \text{IHK}_0)}{\text{IHK}_0} \times 100\%$$

Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones, yang secara resmi dikenal sebagai *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), adalah salah satu indeks pasar saham yang paling terkenal dan tertua di Amerika Serikat. Indeks ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1896 oleh Charles Dow dan Edward Jones, dan hingga saat ini, masih menjadi salah satu indeks pasar saham paling diakui di dunia.

Dow Jones Industrial Average (DJIA) terbentuk dari 30 perusahaan besar yang berinvestasi di bursa saham Amerika Serikat. Indeks ini menggambarkan kinerja saham-saham perusahaan tersebut dan dianggap sebagai indikator utama untuk menilai kesehatan dan kinerja pasar saham AS. Beberapa contoh perusahaan yang terdaftar di DJIA meliputi Citigroup, Exxon Mobil, dan Coca-Cola, serta perusahaan lainnya seperti Apple, Boeing, Microsoft, dan Goldman Sachs. Dikarenakan Amerika Serikat merupakan satu diantara negara dengan ekonomi unggulan di dunia dan memiliki keterkaitan ekonomi yang andal dengan berbagai

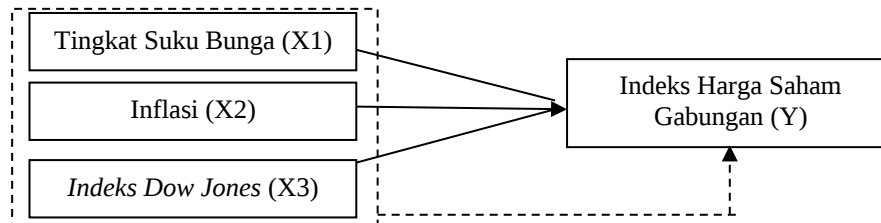
negara lainnya, perubahan dalam kinerja ekonomi Amerika Serikat dapat mempengaruhi pasar global.

Indeks ini dibuat oleh Dow untuk mengukur kinerja bagian industri di pasar saham AS. Ini adalah metode yang digunakan untuk menghitung *Indeks Dow Jones*:

$$DJIA = \frac{\sum Ps}{\text{Divisor}}$$

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual secara sistematis untuk penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan *Indeks Dow Jones* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap IHSG pada tahun 2015-2019.

H1a: Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada tahun 2015-2019.

H1b: Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada tahun 2015-2019.

H1c: *Indeks Dow Jones* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan metodologi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif asosiatif menurut Sugiyono (2015:57) Menggambarkan penelitian kuantitatif asosiatif sebagai studi yang mengeksplorasi hubungan diantara dua atau lebih komponen. Penelitian ini menggunakan hubungan sebab akibat sebagai dasarnya. Elemen dalam hubungan sebab akibat mencakup variabel bebas (variabel yang memberikan pengaruh) dan variabel ketergantungan (variabel yang menerima pengaruh). Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data berdasarkan angka atau data kuantitatif. Data kuantitatif dalam bentuk angka biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif (Fauzi et al., 2019:118).

Populasi Dan Sampel

Fauzi et al., (2019:96) Menyatakan bahwa populasi yaitu kumpulan dari orang, objek, atau benda yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

Penelitian ini memanfaatkan metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Sugiyono (2010:61) menguraikan semua anggota sampel populasi digunakan sebagai dalam metode jenuh, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Dalam sampel penelitian ini, diperoleh data *time series* bulanan selama periode 5 tahun, yang mencakup total 60 bulan, dimulai dari Januari 2015 hingga Desember 2019. Data tersebut melibatkan variabel tingkat suku bunga, inflasi, *indeks dow jones*, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Sumber Data Dan Metode Pengumpulan Data

Data *time series* digunakan sebagai jenis data sekunder dalam penelitian ini. Sumber

data yang digunakan, seperti Suku Bunga Bank Indonesia (BI *rate*) dari website resmi Badan Pusat Statistik (bps.go.id), inflasi dari website resmi Bank Indonesia (bi.go.id), serta *Indeks Dow Jones* dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari finance.yahoo.com, adalah sumber data yang kredibel dan dapat dipercaya. Data yang digunakan mulai dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2019.

Metode Analisis Data

Model regresi berganda melibatkan penggunaan dua atau lebih variabel independen untuk meramalkan nilai variabel dependen (Berenson et al., 2012:578). Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode statistik yang diterapkan guna memahami korelasi antara satu variabel dependen (yang terikat) dan tiga atau lebih variabel independen (yang bebas). Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk menemukan bagaimana faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen. Formulasi berikut menjelaskan persamaan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) α = Konstanta
- X₁ = Tingkat Suku Bunga
- X₂ = Inflasi
- X₃ = *Indeks Dow Jones*
- β_1 = Koefisien regresi variabel Tingkat Suku Bunga
- β_2 = Koefisien regresi variabel Inflasi
- β_3 = Koefisien regresi variabel *Indeks Dow Jones*
- e = Standard error

Uji Normalitas

Tujuan adanya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi keduanya memiliki distribusi normal. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Riadi, 2016). Sujarweni (2015) *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk memeriksa nilai residual dari persamaan regresi sebagai bagian dari uji normalitas.

1. *Kolmogorov-smirnov* dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan sebaliknya.
2. *Kolmogorov-smirnov* dikatakan tidak normal apabila signifikansi kurang dari 0,05

Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) Pentingnya uji multikolinearitas dalam analisis regresi terletak pada upaya untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas:

1. Jika nilai *tolerance*-nya > 0,1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variabel independen.
2. Jika nilai *tolerance*-nya < 0,1 dan VIF > 10, maka terjadi masalah multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) Uji heteroskedastisitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menilai apakah ada perbedaan dalam variabilitas residu (atau kesalahan residu) dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika variabilitas kesalahan residu tidak konstan di seluruh rentang nilai prediksi, yang dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi regresi.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan memanfaatkan uji Glejser. Dalam uji Glejser, variabel independen residual yang nilainya mutlak dapat dijalankan dalam sebuah regresi. Nilai variabel independen dianggap signifikan jika nilai residual > 0,05 dan menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:107) Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara kesalahan atau error pada periode waktu saat ini (t) dan periode waktu sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Jika ada korelasi, maka akan terjadi kesalahan autokorelasi. Deteksi autokorelasi biasanya dapat dilakukan dengan mengamati angka statistik Durbin-Watson (DW-test).

Uji Hipotesis Uji F

Menurut Ghozali (2013:98) Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki dampak bersama secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian Uji F dapat menentukan baik atau tidaknya model yang digunakan.

Kriteria dalam uji F dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika signifikan $F < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y.
2. Jika signifikan $F > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap Y.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) Pada dasarnya, koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 sampai 1. Kisaran nilai R^2 adalah 0 sampai 1 (0 R^2 1). Ketika nilai R^2 tinggi (mendekati 1), hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variabel independen mempunyai kemampuan untuk memprediksi variabel dependen dengan baik. R^2 , di sisi lain, menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika K_d mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
2. Jika K_d mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel yang kuat.

Uji T

Menurut Ghozali (2013:98) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar satu variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan sendirinya. Uji ini dirancang untuk menyelidiki dampak dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apakah ada hubungan antara variabel ini dan variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan hipotesis:

1. Jika signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	218.83313327
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.064
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 mengenai uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp sig 2 tailed sebesar 0,200, melebihi taraf signifikansi 5% atau 0,05. Kesimpulannya, data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal sehingga memungkinkan dilakukannya uji lanjutan.

Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.603	1.659
	X2	.841	1.190
	X3	.658	1.520

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 Uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa :

- 1) Variabel Tingkat Suku Bunga (X1) memiliki nilai *tolerance* 0.603 > 0.10 dan nilai VIF 1.659 < 10. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga pada model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- 2) Variabel Inflasi (X2) mempunyai nilai *tolerance* 0.841 > 0.10 dan nilai VIF 1.190 < 10. Sehingga hasilnya menunjukkan bahwa variabel inflasi pada model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- 3) Variabel *Indeks Dow Jones* (X3) mempunyai nilai *tolerance* 0.658 > 0,10 dan nilai VIF 1.520 < 10. Sehingga hasilnya menunjukkan bahwa variabel *indeks dow jones* pada model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.137	192.083		.120	.905
	X1	15.281	17.459	.150	.875	.385
	X2	3.014	17.002	.026	.177	.860
	X3	1.995E-9	.000	.097	.590	.557

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel Tingkat Suku Bunga (X1) adalah 0,385, nilai signifikansi variabel Inflasi (X2) adalah 0,860, dan nilai signifikansi variabel *Indeks Dow Jones* (X3) adalah 0,557. Melihat nilai signifikansi yang melebihi 0,05 untuk ketiga variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.866 ^a	.750	.735	.02686	1.535

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam tabel 5, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1.535, dengan N=60 dan k=3. Nilai dL adalah 1.4523 dan nilai dU adalah 1.6815. Dengan membandingkan nilai dw dengan rentang antara dU = 1.6815 dan 4-du = 2.3185, dapat disimpulkan bahwa letak nilai dw berada di antara kedua nilai kritis tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3627.677	355.720		10.198	.000
	X1	-139.216	32.333	-.253	-4.306	.000
	X2	-140.403	31.486	-.222	-4.459	.000
	X3	9.148E-8	.000	.822	14.622	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Menurut Tabel 6 diatas maka dapat dihasilkan rumus regresi linier bergada sebagai berikut

$$Y = 3627.677 - 139.216 X1 - 140.403 X2 + 0,004 X3 + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 3627.677 bernilai positif menunjukkan bahwa X1, X2 dan X3 nilainya ada dalam regresi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) positif.
2. Nilai koefisien variabel Tingkat Suku Bunga (X1) bernilai negatif hal ini menyatakan bahwa jika X1 meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Nilai koefisien variabel Inflasi (X2) bernilai negatif hal ini menyatakan bahwa jika X2 meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Nilai koefisien variabel *Indeks Dow Jones* (X3) bernilai positif hal ini menyatakan bahwa jika X3 meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan juga dengan asumsi variabel lainnya konstan

Statistik Deskriptif

Tabel 7 Deskriptif statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	4.3	7.8	5.763	1.1648
X2	60	-.6	3.6	1.612	1.0130
X3	60	24736377877	43349747668	33115620881.18	5762380749.230
Y	60	4224	6606	5628.69	641.617
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 Diperoleh nilai N adalah 60 mencakup bulan- bulan dari tahun 2015 hingga 2019. Untuk variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y), nilai minimumnya adalah 4224, nilai maksimumnya adalah 6606, dengan nilai rata-rata sebesar 5628.69 dan deviasi standarnya adalah 641.617. Variabel Tingkat Suku Bunga (X1) memiliki nilai minimum 4.3, nilai maksimum 7.8, rata-rata 5.763, dan deviasi standar 1.1648. Variabel Inflasi (X2) memiliki nilai minimum -0.6, nilai maksimum 3.6, rata-rata 1.612, dan deviasi standar 1.0130. Untuk variabel *Indeks Dow Jones* (X3), nilai minimumnya adalah 24736377877, nilai maksimumnya adalah 43349747668, dengan rata-rata sebesar 33115620881.18 dan deviasi standar sebesar 5762380749.230.

Hasil Uji Hipotesis Hasil Uji F

Tabel 8 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21463298.358	3	7154432.786	141.803	.000 ^b
	Residual	2825388.473	56	50453.366		
	Total	24288686.830	59			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil uji F sebesar 141.803 dengan tingkat signifikansi <0.05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H1) diterima, dan hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien Determinasi

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.940 ^a	.884	.877	224.618

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Pada tabel 9 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,877 yang artinya 87,7% variabel Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi variabel Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan *Indeks Dow Jones*, sedangkan 12,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian seperti nilai tukar rupiah (kurs), produk domestik bruto, leverage dan kebijakan pemerintah.

Hasil Uji t

Tabel 10 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3627.677	355.720		10.198	.000
	X1	-139.216	32.333	-.253	-4.306	.000
	X2	-140.403	31.486	-.222	-4.459	.000
	X3	9.148E-8	.000	.822	14.622	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 10 hasil uji t dapat dianalisis sebagai berikut

1) Tingkat Suku Bunga (X1)

Variabel Tingkat Suku Bunga (X1) memiliki t hitung sebesar -4.306 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa H1a diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Suku Bunga (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga karena return yang didapat dari tingkat suku bunga lebih tinggi akan mempengaruhi investor untuk menaruh dananya pada tabungan daripada saham.

2) Inflasi (X2)

Variabel Inflasi (X2) mempunyai t hitung sebesar -4.459 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H1b diterima dan H0 ditolak sehingga dapat diketahui bahwa variabel Inflasi (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

3) *Indeks Dow Jones* (X3)

Variabel *Indeks Dow Jones* (X3) mempunyai t hitung sebesar 14.622 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H1c diterima dan H0 ditolak sehingga dapat diketahui bahwa *Indeks Dow Jones* (X3) dapat berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Dari hasil tersebut membuktikan bahwa *Indeks Dow Jones* berpengaruh positif yang artinya perubahan naik ataupun turunnya harga saham di *Indeks Dow Jones* akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga karena return yang didapat dari tingkat suku bunga lebih tinggi akan mempengaruhi investor untuk menaruh dananya pada tabungan daripada saham. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan dikarenakan besarnya tabungan ataupun investasi ditentukan oleh tingkat suku bunga. Peningkatan suku bunga dapat mengurangi minat investor dan masyarakat untuk berinvestasi karena meningkatkan biaya meminjam. Sebaliknya, suku bunga yang lebih tinggi dapat mendorong masyarakat untuk menabung lebih banyak karena mereka dapat memperoleh

hasil yang lebih baik dari tabungan mereka. Dengan demikian, peningkatan suku bunga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar keuangan. Hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang dikemukakan Tandelilin (2010:103) yang menyatakan “Peningkatan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik karena tingkat pengembalian investasi lainnya, seperti deposito, menjadi lebih menarik bagi investor. Hasilnya, beberapa investor mungkin memilih untuk mengalihkan investasi mereka dari saham ke instrumen seperti deposito yang menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi”.

Dari penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi nilai Tingkat suku bunga, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut akan semakin turun. Hal ini selaras dengan penelitian Fitriani et al (2020) dan Savira & Hidayat (2021) yang menyatakan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh negatif signifikan, adapun tidak selaras dengan hasil penelitian Daffa (2023) yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh positif dalam pengaruhnya terhadap perekonomian. Tingkat suku bunga adalah alat kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengatur likuiditas perekonomian. Kenaikan suku bunga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di pasar, yang pada gilirannya dapat membantu mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian. Selain itu, tingkat suku bunga yang lebih tinggi juga dapat membuat instrumen investasi seperti deposito lebih menarik bagi investor. Kenaikan suku bunga SBI yang agresif dapat memperkuat rupiah, tapi IHSG akan anjlok karena investor lebih memilih menabung di bank. Jika suku bunga SBI meningkat otomatis harga saham akan mengalami penurunan.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi berpengaruh negatif artinya inflasi berpengaruh terbalik dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan maksud, ketika inflasi meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun begitupun sebaliknya. Jika tingkat inflasi tinggi, daya beli masyarakat akan menurun, yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan dan penurunan harga saham. Investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi di pasar saham ketika tingkat inflasi tinggi. Akibatnya, hampir semua bisnis menjual sahamnya pada bursa saham, menyebabkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun..

Penelitian ini selaras dengan penelitian Zilamsari et al (2017), Daffa (2023), dan Savira & Hidayat (2021) menyatakan inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyatakan inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena inflasi memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena Jika inflasi tinggi, harga saham dapat turun karena kemungkinan probabilitas perusahaan akan menurun, yang pada gilirannya dapat menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

Namun, tidak selaras dengan penelitian Fitriani et al (2020), Ratnaningrum et al (2022), dan Wulan et al (2023) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh inflasi terhadap IHSG. Karena inflasi yang meningkat, investor lebih suka berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepaskan saham mereka untuk berinvestasi dalam bentuk lain seperti tabungan atau deposito. Akibatnya, investor akan menjual saham mereka, yang mengakibatkan penurunan harga saham dan IHSG.

Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Dow Jones yang terdiri dari 30 perusahaan besar di Amerika Serikat sering digunakan sebagai cerminan kinerja ekonomi Amerika Serikat. Karena Amerika Serikat memiliki perekonomian yang sangat berpengaruh pada tingkat global, perubahan dalam *Indeks Dow Jones* dapat memberikan petunjuk tentang situasi ekonomi global. Selain itu, investasi asing dan pasar modal di banyak negara seringkali terkait erat dengan kinerja indeks saham Amerika Serikat. Sehingga, perubahan dalam *Indeks Dow Jones* juga dapat mempengaruhi

perekonomian dan pasar modal negara lainnya yang memiliki keterkaitan ekonomi yang kuat dengan Amerika Serikat. Sama halnya yang dinyatakan oleh Witjaksono (2010) menyatakan, “Amerika Serikat adalah salah satu mitra dagang utama Indonesia dan perubahan dalam pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat berdampak signifikan pada perekonomian Indonesia. Amerika Serikat adalah salah satu negara yang paling banyak mengekspor barang ke Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mempengaruhi permintaan ekspor Indonesia”. Selain itu, investasi asing langsung dan portofolio dari Amerika Serikat dapat menjadi sumber modal yang signifikan bagi perekonomian Indonesia

Penelitian ini selaras dengan penelitian Zilamsari et al (2017), Fitriani et al (2020), Savira & Hidayat (2021), dan Ratnaningrum et al (2022) yang menyatakan bahwa variabel *Indeks Dow Jones* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang berarti bahwa sentimen pasar yang baik dari pasar bursa Amerika Serikat menarik investor lokal dan asing untuk berinvestasi di Indonesia saat *Indeks Dow Jones* sedang aktif atau bahwa perekonomian dunia sedang stabil, yang berdampak pada peningkatan IHSG di BEI..

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh dari variabel seperti Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Setelah melakukan pengujian menggunakan model regresi linier berganda, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Variabel *Indeks Dow Jones* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan rentang waktu penelitian, periode pengamatan pada penelitian ini selama 5 tahun dimulai Januari 2015 hingga Desember 2019.
2. Sebab IHSG dipengaruhi oleh sejumlah faktor, studi ini memfokuskan pada tiga faktor utama, yakni Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones*. Meskipun ketiga faktor ini mampu menjelaskan sebesar 87,7% variasi pada variabel independen, masih terdapat faktor lain yang tidak dimasukkan dalam kerangka penelitian ini yang turut memengaruhi.

Saran

Dari rangkuman dan pembatasan penelitian yang telah disajikan, penulis mengusulkan beberapa rekomendasi, antara lain:

1. Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk memperpanjang periode observasi melebihi 5 tahun guna meningkatkan hasil pengujian secara optimal.
2. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk menambahkan variabel independen sebagai upaya untuk memperluas cakupan penelitian seperti nilai tukar (Daffa Z, 2023), harga minyak dunia (Wulan et al., 2023), produk domestik bruto (Ratnaningrum et al., 2022), dan indeks nikkei 225 (Zilamsari et al., 2017).

DAFTAR PUSTAKA

Eduardus Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:

Kanisius.

- Fauzi, F., Denick, A. B. & Asiati, D. I. (2019). *Metode Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi : Aplikasi SPSS dan EViews untuk Teknik Analisis Data*. Salemba Empat.
- Fitriani, W. N., Rapini, T. & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014- 2018. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 252–265. <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.491>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit UNDIP.
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori portofolio dan analisis investasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Ni Wayan Sri, A. & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43–52.
- Padang, N. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemberian Suku Bunga Kepada Nasabah Dan Debitur Pada Pt. Bank X Di Medan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 110–118. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1751>
- Ratnaningrum, Hutapea, G. T. & Malau, M. (2022). The Effect of Interest Rate, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product, Dow Jones Index and Covid-19 on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange Period of 2015-2020. *Fundamental Management Journal*, 7(1), 17–32. <https://www.bi.go.id/>
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* (T. Prabawati (ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI.
- Savira, R. & Hidayat, I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1–20.
- Soetanto, H. (2009). *Zero Risk High Return Investment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Cv.
- Witjaksono, A. A. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)*.
- Wulan, R., Nurpadilah, N. & Pebrian, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Data Per Bulan Periode 2011-2020. 1(2), 76–82.
- Z, M. D. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. 22(8), 97–108.
- Zilamsari, N., Ilmi, Z. & Nadir, M. (2017). Pengaruh Inflasi , Kurs , Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2015. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 1, 453–460.